

PERAN DINASTI MAMLUK DALAM MEMBENDUNG EKSPANSI BANGSA MONGOL KE DUNIA ISLAM

Syamzan Syukur dan Mastanning
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: zansyukur@yahoo.com

Abstract

This article discusses the role of the Mamluk dynasty in stemming the expansion of the Mongoans into the Islamic world. The government process, the Mamluks turned into a Dynasty. The government system is a militaristic system. Although in its development later, the system of change of leaders, turned into a democratic system. The progress obtained by the Mamluk dynasty in Egypt was not only in terms of the military, but also the knowledge, architecture and economics. The presence of the Mamluk Dynasty added to the record of the achievements of the Islamic empire in the political stage, especially its role in stemming the ambitions of the Tartar forces (Mongols) to dominate Islam which at that time experienced progress in civilization. The strategy used by the Mamluk dynasty to unite Muslims made Islamic forces succeed in defeating the Mongol forces.

Keywords : Mamluk Dynasty, Expansion and Mongols

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Peran Dinasti Mamluk dalam membendung ekspansi bangsa Mongo ke Dunia Islam. Proses pemerintahan, Mamluk berubah menjadi Dinasti. Sistem pemerintahannya adalah sistem militeristik. Walaupun pada perkembangannya kemudian, sistem pergantian pemimpinnya, berubah menjadi sistem *monarchiehereditis*. Kemajuan yang diperoleh Dinasti Mamluk di Mesir tidak hanya dari segi militer, tetapi ilmu pengetahuan, arsitektur dan bidang ekonomi. Kehadiran Dinasti Mamluk menambah catatan prestasi kerajaan Islam dalam pentas politik terutama peranannya dalam membendung ambisi pasukan Tartar (Bangsa Mongol) untuk menguasai Islam yang pada saat itu mengalami kemajuan peradaban. Strategi yang digunakan oleh Dinasti Mamluk dalam mempersatukan umat Islam membuat pasukan Islam berhasil mengalahkan pasukan Mongol.

Kata Kunci: Dinasti Mamluk, Ekspansi dan Bangsa Mongol

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa keunikan yang dimiliki oleh Dinasti Mamluk, yang berbeda dengan dinasti Islam lainnya. Dinasti ini didirikan oleh para budak,¹ sebagaimana nama dinasti ini “*mamluk*” yang berarti budak atau hamba. Demikian pula dengan sistem pemerintahannya berbeda dengan sistem pemerintahan dinasti Islam lainnya yang bercorak *monarchie Hereditis* (pergantian Khalifah berdasarkan keturunan). Sistem pemerintahan Dinasti ini adalah sistem militeristik (pergantian kepemimpinan berdasarkan karir militer). Walaupun pada perkembangannya kemudian, sistem pergantian pemimpinnya, berubah menjadi sistem *monarchiehereditis* pada masa pemerintahan Qalawun. Akan tetapi, nampaknya yang menjadi salah satu penyebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Mamlukia adalah sistem *monarchiehereditis*.

Kehadiran Dinasti Mamluk dalam pentas politik Islam, sebagai dinasti yang pemerintahannya didirikan oleh para budak, menunjukkan bahwa posisi khalifah, kepemimpinan atau raja dapat diraih oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Eksistensi Dinasti Mamluk tentu menjadi inspirasi bahwa siapa saja dapat menjadi pemimpin yang penting berjuang dan menunjukkan prestasi.

Selain dikenal sebagai Dinasti yang turut ambil bagian dalam peperangan melawan Pasukan Salib pada Perang Salib, juga yang tidak kalah pentingnya adalah peranannya dalam membendung ambisi Pasukan Tartar (Bangsa Mongol) yang dipimpin oleh Hulagu Khan dalam menguasai Wilayah-wilayah Imperium Islam. Karena itu fokus pembahasa tulisan ini adalah Peran Dinasti Mamluk dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol ke Dunia Islam.

B. Latar Belakang Berdiri Dinasti Mamluk dan Kemajuannya

Terbentuk Dinasti Mamluk tidak dapat dipisahkan dari Dinasti Ayyubiyah. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan dan dijadikan budak oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah, mereka ditempatkan di barak-barak militer pulau Raudah di sungai Nil untuk di latih dan didik secara baik karena itu mereka disebut Mamluk al-Bahry. Tempat tersebut mereka diajari membaca, menulis, pengetahuan agama dan yang terpenting adalah pengetahuan militer.

Pada saat terjadi perebutan kekuasaan antara Malik al-Shaleh dan Malik al-Kamil. Dinasti Ayyubiyah terpecah menjadi dua kubu antara pendukung Malik al-Sahleh dan Malik al-Kamil. Para tentara yang berasal dari Suku Kurdi memihak kepada Malik al-Kamil sementara para budak-budak mendukung Malik al-Shaleh. Kemenangan berpihak pada Malik al-Shaleh yang berkuasa dari tahun 1240-1249. Prestasi para budak-budak ini, kemudian mereka dijadikan pengawal dan bahkan kemudian mereka diberikan hak-hak istimewa dalam karir ketentaraan maupun

¹Syamsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Amzah, 2016), h. 279.

dalam imbalan-imbalan materil.² Malik al-Shaleh pun memberikan perhatian ekstra kepada kaum Mamluk Bahriyah sehingga banyak diantara mereka di tempatkan pada kelompok-kelompok elit yang terpisah dari masyarakat atau kelompok militer lainnya.

Sultan Malik al-Shaleh wafat bertepatan pada saat pasukannya sedang disibukkan dengan perang melawan pasukan Salib di bawah kepemimpinan Louis IX dari Jerman. Istri Malik al-Shaleh yang bernama Syajarah ad-Dur (berasal dari Budak) menyembunyikan kabar kematiannya dan mengambilalih pemerintahan. Syarah ad-Dur memanggil Turansyah (Putra Malik al-Saleh) untuk memegang kekuasaan. Turansyah pun menjadi sultan dan pada masanya dia berhasil mengalahkan orang-orang Salib atas bantuan tentara-tentara Mamluk pada tahun 648 H/ 1250 M.³

Karena persoalan politik, Syarah ad-Dur, kemudian membunuh Turansyah. Pembunuhan ini mungkin disebabkan oleh propokasi dari Tentara Mamluk, karena belakangan Turansyah kurang memberi perhatian kepada Tentara-tentara Maluk dan lebih berpihak kepada tentara-tentara Kurdi. Kekuasaan pun kemudian diambil alih kembali oleh Syarah ad-Dur.

Pemerintah Syarah ad-Dur dan insiden pembunuhan Turansyah memicu reaksi yang luar biasa dari Dinasti Abbasiyah di Bagdad. Bahkan kemudian Dinasti Abbasiyah menawarkan seorang pemimpin laki-laki dari Bagdad jika Dinasti Ayyubiyah tidak memiliki pemimpin seorang laki-laki. Untuk menyikapi kondisi yang genting ini, syarah ad-Dur mengambil tindakan dengan segera menikah dengan salah seorang yang terpandang dari kalangan Mamluk yaitu Izzuddin Aibak dan menyerahkan tampuk pemerintahan kepada suaminya, Reaksi dari Dinasti Abbasiyah pun mereda. Peralihan kekuasaan ke tangan Izzuddin Aibak menandakan awal pemerintah Dinasti Mamlukiyah. Syajarah Ad-Dur sendiri tetap berharap dapat memimpin di belakang tabir. Sementara Aibak merasa tidak nyaman dengan cara Syarah ad-Dur tersebut, dia pun kemudian membunuh istrinya.

Tetapi pada referensi lain menjelaskan bahwa Syarah ad-Dur membunuh suaminya- Aibak pada tahun 655 H/1257 M. ,maka dia pun kemudian dibunuh oleh orang-orang Mamluk sebagai balas dendam

Aybak berkuasa selama tujuh tahun dari tahun 1250-1257, setelah meninggal digantikan oleh anaknya Ali yang masih berusia muda, karena tidak mampu memimpin, Ali kemudian mengundurkan diri pada tahun 1259 dan digantikan oleh wakilnya Qutuz. Pada saat pemerintahan Qutus inilah Baybar

²Syamsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 279.

³Ajid Tahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 125.

kembali ke Mesir dari pengasingannya di Syiria selama masa pemerintahan Aybak karena tidak senang.

Pada pemerintahan Qutus, tepatnya di awal tahun 1260 M, Mesir terancam serangan Mongol yang sudah menduduki Bagdad dan sebagian wilayah Islam kurang lebih dua tahun. Pada tanggal 13 September kedua tentara bertemu di Aynt Jalut Tentara Mamluk dibawah pimpinan dua tokoh Mamluk yaitu Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan pasukan Mongol.⁴ Pertempuran ini sangat menentukan prestasi pasukan Mongol sebagai bangsa Penakluk, karena untuk pertama kalinya pasukan Mongol dan Panglimanya menderita kekalahan sepanjang karirnya sebagai bangsa penakluk.

Kemenangan tentara Mamluk ini, membuat Dinasti Mamluk di Mesir menjadi tumpuan harapan umat Islam di sekitarnya. Penulis sendiri menganggap kemenangan Dinasti Mamluk atas Bangsa Mongol ini merupakan sejarah gemilang bagi Dunia Islam secara umum, di tengah kemunduran peradaban Islam akibat menghadapi Perang Salib dan Serangan Bangsa Mongol ke dunia Islam.

Tidak lama setelah kemenangan Pasukan Mamluk atas pasukan Mongol, Qutuz meninggal dunia kemudian digantikan oleh Baybars (1260-1277). Selanjutnya di tahun 1280-1290 Dinasti Mamluk dipimpin oleh Sultan Mansur Qalawun yang banyak memberi sumbangsih dalam pengembangan administrasi pemerintahan, strateginya dalam memperkuat posisi Mesir dan Syam di jalur perdagangan internasional, Qalawun memperkuat hubungan luar negeri. Kebijakannya ini didukung oleh keberadaan 12.000 tentara Mamluk Burji. Sultan lain yang turut membawa kejayaan bagi Dinasti mamluk adalah pengganti Qalawun, yaitu putranya yang bernama Nasir Mahammad (1296)- yang memegang tampuk pemerintahan selama tiga kali dan mengalami dua kali turun tahta. Selanjutnya, Dinasti Mamluk dipimpin oleh keturunan Nasir Muhamad hingga Sembilan sultan. Kesembilan sultan ini hanyalah nama dan tidak memiliki prestasi. Hingga sultan terakhir digulingkan Sultan Barquq yang menjadi cikal bakal Sultan pertama pada pemerintahan Mamluk Burji.

Adapun kemajuan yang dicapai Dinasti mamlukiyah, sebagai berikut:

a. Bidang Militer

Pemerintahan Dinasti Mamluk menjadi istimewa karena penyempurnaan sistem militer budak pasca Daulah Abbasiyah dan merupakan Dinasti pertama di Timur Tengah yang didasarkan pada mesin militer budak. Seluruh tokoh rezim termasuk sultannya adalah mantan budak. Pada dasarnya tidak ada kalangan pribumi Mesir atau Syiria dapat menjadi kalangan elit Mamluk, begitu pula putra-

⁴Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 311.

putra budak dan penguasa.⁵ Tentara budak tidak hanya sultan, tetapi juga para amir dan pejabat tinggi. Paskan tentara sultan dan sejumlah resimen yang setia pada pejabat-pejabat individual yang pada ujung-ujungnya juga setia pada pribadi sultan. Angkatan bersenjata tersebut tidak banyak diorganisir dengan tingkat hirarki, melainkan diorganisir pada kesetiaan personal.⁶

b. Bidang Ilmu Pengetahuan

Mesir yang menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad dari serangan Mongol dan juga para ilmuwan yang datang dari Timur dan Barat⁷, menyebabkan ilmu berkembang di Mesir. Seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika dan ilmu agama. Sejarah mencatat nama-nama ilmuwan seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi dan Ibnu Khaldun. Pada bidang astronomi dikenal nama Nasir al-Dhin dan al-Tasi. Bidang matematika Abu al-Faraj al-Ibri, bidang kedokteran Abual-Hasan Ali al-Nafis, penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia dan bidang Psikologi dikenal nama Al-Razi. Adapun bidang keagamaan dikenal Ibnu Taimiyah seorang pemikir reformis dalam Islam, Al-Sayuti menguasai ilmu agama dan Ibnu al-Hajar Asqalani ahli dalam ilmu hadis.⁸ kemunculan *muqaddimah* tulisan Ibnu Khaldun disempurnakan penyusunan ilmu tata usaha, ilmu peperangan dan ilmu kritik sejarah.⁹

c. Bidang Arsitektur

Kemajua bidan arsitektur ditandai banyaknya arsitek yang didatangkan ke Mesir untuk membangun sekolah dan masjid. Bangunan lain yang didirikan antara lain rumah sakit, museum, Villa, makam, qubah dan menara masjid. Kemajuan juga terlihat dalam bidang perindustrian ditandai berdiri pabrik, tenun, logam, kaca, kulit, pabrik senjata dan kapal laut serta kerajinan perhiasan emas, seni ukir dan dekorasi.¹⁰

d. Bidang Ekonomi

Dinasti Mamluk membuka hubungan dagang dengan Prancis dan Italia melalui perluasan wilayah yang dirintis oleh dinasti Fatimiyah di Mesir sebelumnya. Kairo menjadi penghubung jalur perdagangan laut Merah dan laut

⁵Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Combridge University Press, 1988), h. 355.

⁶Lapidus, *A History of Islamic Societies*, h. 248.

⁷A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 349.

⁸Badriyatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 127-128.

⁹A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 350.

¹⁰Ahmad Shalabi, *Mauwsu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah* (Vol.5; Kairo: Maktabah al-Nadah al-Misriyyah, 1978), h. 240.

Tengah dengan Eropa. Perkembangan transportasi dan komunikasi antar kota baik laut maupun darat juga dilakukan dalam perkembangan perekonomiannya.¹¹

C. Ambisi Bangsa Mongol dalam Menguasai Imperium Islam

Bangsa mongol berasal dari kabilah yang hidup nomaden di wilayah Mongolia dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, Manchuria Barat dan Turkistan Timur. Nenek moyangnya bernama Alanja Khan yang dikaruniai dua putra bernama Tartar dan Mongol.¹² Keturunun Mongol yang bernama Jengis Khan telah berhasil mempersatukan kabilah-kabilh bangsanya sehingga bangsa Mongol mencapai kejayaan dengan berdirinya kerajaan Mongol. Kondisi lingkungannya yang tandus telah membentuk wataknya sebagai orang yang keras, hidup dengan mengembara dan berkemah serta penakluk kekuasaan yang paling besar serta selalu ingin unggul.

Wilayah Islam pada saat itu mengalami perkembangan peradaban, membuat bangsa Mongol berambisi untuk menguasainya. Meskipun demikian, ada yang mengatakan ambisi tersebut disebabkan oleh dendam ibu dan istri Hulagu Khan yang beragama Kristen fanatik, sangat benci orang Islam yang telah mengalahkannya pada peristiwa perang salib. Selain itu, beberapa penasihat kerajaan Mongol adalah orang-orang Persia yang masih menaruh dendam terhadap kekalahan dan ditaklukan oleh pasukan muslim pada masa khalifah Umar bin Khatab.

Menurut penulis penyebab yang paling dominan adalah ambisi Bangsa Mongol dalam menguasai pedaban terutama perekonomian wilayah Islam. Sebagaimana dalam sejarah bangsa Mongol sangat terkenal sebagai penakluk wilayah yang subur. Ekspansi bangsa nomaden ini tidak tanggung-tanggung menaklukkan wilayah terutama wilayah yang mengalami perkembangan. Terbukti wilayah-wilayah tetangganya telah ditaklukan seperti Cina yang terkenal, kesuburan ekonominya.

Kontak pertama kali bangsa Mongol dan umat Islam pada tahun 1218 M.¹³ Ketertarikan bangsa Mongol ketika melihat kesuksesan para pedagang Islam dan mengagumi kekuatan militer serta kemajuan budaya Khawarizm. Dinasti Khawarizm berasal dari negara-negara kecil atau provinsi (1157 M.) yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk dan mencapai kejayaan pada kesultanan Ala al-Din Muhammad Khawarizm Syah. Bangsa Mongol yang dikuasai oleh Jengis Khan mengirim surat ke Sultan Khawarizm meminta agar sultan membuka hubungan dagang antara daulah Khawarizm dan Mongol. Khawirizm Syah

¹¹Ahmad Shalabi, *Mauwsu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah*, h. 241

¹²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* h. 111.

¹³Abd. Karim, *Islam di Asia Tengah* (Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nadhah al-Mishriyah, 1979), h. 35.

menyetujui hubungan dagang tersebut tetapi, hubungannya hanya berlangsung sementara dan berubah menjadi permusuhan. Hal ini disebabkan oleh persaingan Khalifah Abbasiyah ke 34 al-Nashir (1180-1225 M.) dengan Dinasti Khawarizm akibat perebutan kekuasaan Daulah Abbasiyah dari tangan Dinasti Saljuk. Oleh karena itu, al-Nashir meminta bantuan kepada Mongol untuk menyerang Khawarizm.¹⁴

Konflik yang terjadi antara Khawarizm dan al-Nashir membuat pihak Mongol dan Khawarizm renggang. Salah satu penguasa Khawarizm menjumpai beberapa pedagang Mongol di daerah Utrar dianggap melakukan kegiatan mata-mata sehingga terjadilah sengekata perdagangan.¹⁵ Para pedagang Mongol dirampas dan diambil hartanya bahkan sebagian dibunuh oleh Gubernur Utrar. Kejadian tersebut, membuat Jengis Khan marah dan mengirim surat kepada Khawarizm Syah untuk mengajak perang. Utusan yang membawa surat itu pun dibunuh dan dicukur jenggotnya sebagai simbol penghinaan dan mengirim potongan kepala mereka ke pemimpinnya.¹⁶ Jengis Khan mengirim pasukan untuk menyerang pasukan Islam. Pertempuran berlangsung selama tiga hari dan berakhir seimbang.¹⁷

Pertempuran pertama tersebut merupakan titik awal kehancuran imperium Islam. Peperangan yang terus terjadi hingga dimenangkan oleh Bangsa Mongol. Setelah pasukan Jengis Khan memenangkan pertempuran, mereka melanjutkan ke Samarkand. Sultan Ala Al-Din Muhammad Khawarizm Syah terbunuh dalam pertempuran di Mazindaran pada tahun 1220 M. dan digantikan oleh anaknya Jalal-al-Din¹⁸. Jengis Khan menghancurkan wilayah kekuasaan Khawarizm, membantai penduduk termasuk wanita dan anak-anak.¹⁹ Setelah Sultan Jalal al-Din dikalahkan maka berakhirilah kekuasaan Khawarizm. Wilayah Timur ke Barat hancur dan yang paling parah di kota Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pemerintahan. Hal ini berlangsung sampai kedatangan Dinasti Mamluk, Islam

¹⁴Abd. Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 59-60.

¹⁵Ahmad Syalabi, *Mausuat al-Tarikh al-Islam VII* (Kairo: Maktabat al-Nahdlat al-Mishriyat, tth), h. 742, dalam Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, *Mimbar Studi MS. No. 61/XVI/Oktober 1994* (Bandung:Cibadak, 1996), h. 82.

¹⁶Abnu al-Athir, *Al-Kamil fi Al-arih XII* (Bairut: Dar El Bairut, 1977), h. 362, dalam Majalah Ilmiah Keagamaan dan Masyarakat, *Mimbar Studi MS. No. 61/XVI/Oktober 1994* (Bandung: CV.Cibadak, 1996), h. 82.

¹⁷al-atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, h. 83.

¹⁸Adding Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 49.

¹⁹Abd. Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 65.

yang mampu mengalahkan kekatan bangsa Mongol dan memperbaiki kembali peradaban Islam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ambisi Mongol dalam menguasai Imperium Islam dilatarbelakangi dendam kerabat istri Jengis Khan yang beragama Kristen akibat kekalahan pasukan Salib. Beberapa penasehat Mongol yang berasal dari Persia juga diduga sebagai propokator akibat kalah Persia pada masa Umar Bin Khatab. Akan tetapi, ambisi ekonomi merupakan faktor pertama bangsa Mongol ingin menguasai Islam. Sebagai masyarakat yang berpindah-pindah, bangsa Mongol dituntut untuk menerapkan gaya hidup secara kondisional sesuai keadaan yang tidak menentu. Gaya hidup yang liar di tempat-tempat yang subur untuk memepertahankan diri dan kreativitas dalam hidup yang ingin selalu berkembang menjadi penguasa. Imperium Islam yang begitu luas dengan kehidupan peradabannya yang begitu maju membuat bangsa Mongol sangat tertarik untuk menguasainya.

D. Perlawanan Mamluk terhadap Bangsa Mongol

Kehancuran Baghdad dan wilayah kekuasaan Islam lainnya seperti Suriah, Syiriah, Gaza, Harran dan Edessa,²⁰ mengancam kekuasaan Daulah Mamluk yang menjadi tumpuan harapan umat Islam sekitar.²¹ Sebelum Mongol menyerang Mesir, mereka mengirim utusan untuk menyampaikan surat yang berisi ancaman kepada Dinasti Mamluk. Namun, surat itu ditolak bahkan utusannya dipenggal kepalanya karena dianggap membahayakan.²²

Qutuz meminta masyarakat Mesir untuk bersiap-siap berperang dengan Mongol. Ia menegaskan bahwa jika musuh mengancam Negara, maka rakyat harus memberikan harta dan nyawanya. Keputusan Dinasti Mamluk ini dianggap sangat berani mengingat pada saat itu kondisi Mesir mengalami penurunan terutama krisis politik dan ekonomi internal.²³

Baybars adalah panglima perang pada masa pemerintahan Qutuz yang sangat berperang penting dalam melawan pasukan Mongol. Prajurit Baybars menjadi militan karena terbentuk melalui desakan teror yang terpaksa mereka harus hadapi. Tahun 1260 M. merupakan pembuktian ketika diuji oleh kebrutalan pasukan Mongol yang semakin kuat dan bertindak semaunya. Salah satu taktik Baybars dalam melawan Mongol adalah memerintahkan bawahannya untuk mengelilingi wilayah Mongol dalam mencari informasi aktivitas invasi bangsa

²⁰Karen Armstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib akar Pemicunya dan Dampaknya terhadap Zaman Sekarang*, terj. Hikmat Darmawan (Jakarta: Serambi, 2011), h. 968.

²¹ Musyarif Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Pranata Media, 2013), h. 211.

²²Karen Armstrong, *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib akar Pemicunya dan Dampaknya terhadap Zaman Sekarang*, h. 689.

²³M.A Enam, *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Ibna Ilmu, 1983), h. 186.

Mongol.²⁴ Pada tahun 1259 M. Hulagu Khan (cucu Jengis Khan) bersama pasukannya menuju ke Syam. Oleh karena itu, Saifuddin Qutuz sadar betul bahwa pasukan Mongol akan mengincar Mesir jika telah berhasil menguasai Syam.²⁵

Tentara Mamluk dan Mongol saling berhadapan di Ayn Jalut dan pertempuran pun terjadi pada tanggal tahun 658 H./1260.²⁶ Pada saat kedua pasukan berhadapan, panglima Baybar menggunakan taktik jebakan di Megido dengan menyembunyikan sebagian besar pasukan berkudanya di bukit-bukit sekeliling daratan itu untuk memerintahkan pasukan kecil maju memancing serangan Mongol. Mereka menyangka bahwa pasukan Mamluk hanya sedikit itu. Baybars memberikan isyarat kepada pasukannya untuk menyerang tentara Mongol dengan arahan takbir dari petani-petani di atas bukit. Pasukan Mongol satu persatu terbunuh.²⁷

Taktik kedua adalah Qutuz memberikan arahan kepada pasukannya agar bertempur secara seimbang dan berpura-pura lemah. Taktik ini pernah dilakukan oleh pasukan Islam pada zaman Umar bin Khatab dalam peperangan Nahawand membuka Persia. Taktik ini dilakukan untuk menarik tentara Mongol yang telah kelelahan masuk ke tengah-tengah medan lalu dikepung. Medan Ayn Jalut berbukit di seluruh kawasannya kecuali bagian utara agar mudah mengepung tentara mongol ke tengah medan.²⁸ Ketika serangan Islam muncul, panglima Mongol, Kitbugha baru menyadari strategi pasukan Mamluk. Mereka tidak mendapatkan jalan lain kecuali terus berperang.²⁹ Korban perang di kedua belah pihak sangat banyak, tetapi pasukan Islam berhasil mengalahkan pasukan Mongol. Panglima perang Islam memerintahkan bawahannya untuk mengejar dan membuntuti pasukan Mongol yang kalah untuk membunuh mereka di mana saja berada sampai ke kota Halb (Suriah). Pasukan Mongol yang berada di Damaskus pada tanggal 07 Ramadhan 685 H/ 1260 M. juga dikejar oleh kaum muslimin Damaskus. Pasukan Mongol ditangkap dan membebaskan kaum Muslimin yang tertawan.

²⁴Hillendbrand, *Perang Salib dalam Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semeta, 2015), h. 285.

²⁵Reuven Amita Preise, *Mongol and Mamluk 1260-1281* (New York: Cambridge University Press, 1995), h. 39.

²⁶Reuven Amita Preise, *Mongol and Mamluk 1260-1281*, h.45. Lihat David W. Tschanz dan Hamrah Abbas, *History's Hinge Ayn Jalut* (Edition of Saudi Aramco World, t.t.p).

²⁷Marzumah, "Strategi Dinasti Mamluk dalam Pertempuran Ayn Jalut di Palestina tahun 1260 M", *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga 2014), h. 65.

²⁸John Masson Smith, *Ayn Jalut: Mamluk Success or Mongol Failure?* (Cambridge: Harvard-Yenching Institute, 1984), h. 31.

²⁹Marzumah, Marzumah, "Strategi Dinasti Mamluk dalam Pertempuran Ayn Jalut di Palestina tahun 1260 M", *Tesis*, h. 67.

Oleh karena itu, berita kemenangan pasukan muslim terdengar meluas.³⁰ Pasukan Islam telah mematahkan mitos bahwa Mongol tidak akan dikalahkan. Baybaras yang bekerja sama dengan muslim Damaskus juga menggagalkan rencana Mongol yang meminta bantuan kepada orang Kristen setempat dengan mengancam menghancurkan gereja mereka. Hal ini merupakan siasat untuk memojokkan pasukan Mongol.³¹ Terbukti bahwa pasukan Mongol tidak mampu melawan pasukan Islam yang bersatu dan melupakan konflik internal antara mereka.³² Peristiwa ini merupakan bagian yang tidak terlupakan dalam sejarah peradaban Islam. Jika Mongol berhasil menaklukkan Kairo, maka mereka mungkin menghancurkan sejumlah naskah dan warisan peradaban kota itu. Di samping menyingkirkan bahaya yang mengancam Suriah dan Mesir, hal ini melapangkan jalan untuk menyatukan dua Negara yang bertetangga. Persekutuan bertahan di bawah kekuasaan Mamluk hingga masa kekuasaan Bani Utsmani.³³

Dinasti Mamluk berperan besar dalam peradaban Islam di dunia yang patut diapresiasi. Kerajaan Mongol yang awalnya terpecah lalu disatukan oleh Jengis Khan kembali terjadi konflik internal pasca kekalahan melawan umat Islam. Keturunan Mongol pun banyak memeluk agama Islam dan berperan penting dalam memajukan peradaban Islam.

E. Kesimpulan

Dinasti Mamluk berasal dari budak-budak pilihan di bawah naungan Dinasti Ayyubiyah untuk dijadikan prajurit Islam. Didikan keagamaan, militer dan ilmu pengetahuan lainnya telah membentuk karakter-karakter prajurit yang cerdas dan siap melawan musuh dalam sektor apapun sampai menjadi Dinasti. Kemajuan dalam bidang militer, ilmu pengetahuan, arsitektur dan ekonomi menjadikan perkembangan peradaban Islam yang tidak bisa dikesampingkan sepanjang peradaban Islam di Timur Tengah bahkan berdampak pada peradaban dunia.

Mongol hadir dalam sejarah peradaban Islam sebagai momok penghancur terbesar. Imperium Islam yang bergitu maju membuat bangsa Mongol ingin menguasainya. Ambisi ekonomi merupakan faktor pertama bangsa Mongol ingin menguasai Islam. Bangsa Mongol pun berhasil memporak porandakan imperium Islam terutama kekuasaan Daulah Abbasiyah.

³⁰Syamsuddin al-Dzahabi, *Tarik al-Islam*, Vol: XL VIII (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), h. 64.

³¹Syamsuddin al-Dzahabi, *Tarik al-Islam*, Vol: XL VIII, h. 64.

³²Tim Riset dan Studi Islam di Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam*, Vol. I, h. 478.

³³Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (New York: Palgrave Macmillan, 2002). Terj. Cecep Lukam Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambil Ilmu Semesta, 2010), h. 838.

Akan tetapi, kegigihan para pemimpin Mamluk dan masyarakat Islam yang bersatu, berhasil mengalahkan kekuatan pasukan Mongol. Adapun sumbangsi dari bangsa Mongol, meskipun terkenal sebagai bangsa kenakluk yang terkejam, tetapi akibat wilayah Islam yang ditaklukkan membuat keturunannya menjadi raja-raja Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syu'bah, Muhammad. *Fi Rihāb al-Sunnah: al-Sihāh al-Sittah* Cairo: Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. *Tarik al-Islam*, Vol: XL VIII. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Amita Preise, Reuven. *Mongol and Mamluk 1260-1281*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Amstrong, Karen. *Perang Suci Kisah Detail Perang Salib akar Pemicunya dan Dampaknya terhadap Zaman Sekarang*, terj. Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi, 2011.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Cet. I; Jakarta: Insani Press, 2001.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 2000.
- Hillendbrand, *Perang Salib dalam Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi . Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semeta, 2015.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimatu Ibnu Khaldūn*. Dar al-Kitab al-'Arabi: Bairut, 2011.
- , *Muqaddimah*. Terj. Masturi Ihram, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Cet. 3; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001
- Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: Akbar Media, 2013.
- J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Karim, Abd. *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- , Abd. *Islam di Asia Tengah*. Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nadhah al-Mishriyah, 1979.

- Kartonodirdjo, Sartono. "Metode Penggunaan Dokumen," dalam Koentjaraningrat (red), *Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1977.
- Kusdiana, Adding. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kusdiana, Adding. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs* (New York: Palgrave Macmillan, 2002). Terj. Cecep Lukam Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambil Ilmu Semesta, 2010.
- Lewis, Bernard. *Assasin: Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut*. Terj. Zakki Ibrahim, Yogyakarta: Haura Pustaka, 2009.
- . *History: Rememberd, Recovered, Inveted*. Terj. Bambang A. Widyanto, *Sejarah: Diingat, Ditemukan Kembali dan Ditemu Ciptakan*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Lapidus. *A History of Islamic Sociaties*, New York: Combridge University Press, 1988.
- Lings, Martin. *Muhammad his life based on the earliest sources*. Kuala Lumpur, Tradistional Studies, 1983
- Man, John. *Jengis Khan: Lagenda Sang Penakluk dari Mongolia*. Terj. Irfan Kunti Suptoworini s. Tagerang: Alfabet, 2010.
- Marzumah, "Starategi Dinasi]ti Mamluk dalam Pertempuran Ayn Jalut di Palestina tahun 1260 M", *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga 2014.
- Masson Smith, John. *Ayn Jalut: Mamluk Sucess or Mongol Failure?*. Combridge: Hatvard-Yenching Institute, 1984.
- Munir, Syamsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. VI; Jakarta: Amzah, 2016.
- M.A Enam, *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf. Surabaya: Ibna Ilmu, 1983.
- Nadjih Anies, Afif. *Islam dalam perspektif sosio cultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Abasiyah III*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Sunanto, Musyarif. *Sejarah Islam Klasik* . Jakarta: Pranata Media, 2013.
- Syalabi, Ahmad, *Mausuat al-Tarikh al-Islam VII*. Kairo: Maktabat al-Nahdlat al-Mishriyat, (tth), h. 742, dalam *Majalah Ilmiah Keagamaan dan*

- Kemasyarakatan, *Mimbar Studi MS. No. 61/XVI/Oktober 1994*. Bandung: Cibadak, 1996.
- Tahir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Tim Riset dan Studi Islam di Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam*, Vol. I, h. 478.
- Tirmidzi Ya'qub, Ahmad. *Serangan Mongol ke Atas Dunia Islam*, Selangor: Desiretech Enterprise, 2002.
- W. Tschanz, David dan Hamrah Abbas. *History's Hinge Ayn Jalut*. Edition of Saudi Aramco World, t.t.p.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.